

E ISSN : 2746-6787

Volume 2 Issue 02 (2021) Pages 54 – 66



**Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Coution Journal**

Email Journal : coution.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution>

**Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi
Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Lutfi Faishol¹, Alief Budiyo²

IAIN Purwokerto ^{1,2}

Email: faishollutfi5@gmail.com, aliefbk13@gmail.com

Received: 2021-06-03; Accepted: 2021-08-24; Published: 2021-08-31

Abstrak

Pola pembelajaran online memberikan perhatian khusus bagi para pendidik seperti guru untuk bisa memberikan layanan yang komprehensif terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada guru Bimbingan dan Konseling agar bisa memberikan layanan psikoedukasi di tengah pandemi Covid-19 kepada anak berkebutuhan khusus. Serta memberikan pengetahuan untuk para orang tua dengan melihat studi kasus dalam penelitian ini bahwa anak-anak berkebutuhan khusus ternyata ada yang mampu mengembangkan potensinya, dalam hal ini menjadi dorongan agar setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar tetap semangat dan mempunyai pandangan yang optimis terhadap masa depan anak tersebut. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur. Penulis melakukan pengumpulan data produktif. Teori yang mendukung menjadi sumber informasi lengkap bagi penulis.

Kata Kunci: *Psikoedukasi; Covid-19; Anak Berkebutuhan Khusus.*

55 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

The online learning pattern gives special attention to educators such as teachers to be able to provide comprehensive services to children with special needs. The purpose of this study is to provide information to Guidance and Counseling teachers so that they can provide psychoeducational services in the midst of the COVID-19 pandemic to children with special needs. As well as providing knowledge for parents by looking at the case studies in this study that it turns out that there are children with special needs who are able to develop their potential, in this case it is an encouragement for every parent who has children with special needs to stay enthusiastic and have an optimistic view of the world. the future of the child. The method used is a literature study method. The author conducts productive data collection. The supporting theory is a complete source of information for the author.

Keywords: *Psychoeducation; Covid-19; The Child With Special Needed.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi disegala penjuru bumi berdampak pada kehidupan manusia pada umumnya. Salah satu dampak yang terjadi pada sektor pendidikan yaitu kebijakan belajar secara online yang perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh oleh segala elemen masyarakat (Gozali, 2020). Pola pembelajaran yang awalnya konvensional harus berubah ke dalam segi online atau daring. Banyak elemen masyarakat yang harus beradaptasi dengan pola ini termasuk bagi kalangan orangtua, guru dan siswa. Proses adaptasi di tengah pandemi tidak memungkiri adanya ketidaksiapan bagi guru, siswa dan orangtua karena perubahan pola belajar ini berakibat pada perubahan tingkah laku dan mental bagi siswa (Putri, 2020).

Perubahan perilaku dan mental akan berdampak destruktif apabila dalam perkembangannya siswa tidak mendapatkan pendampingan secara tepat (Van Bavel et al., 2020). Apalagi bagi kalangan anak berkebutuhan khusus, bagi kalangan anak berkebutuhan khusus pembelajaran secara konvensional saja membutuhkan strategi layanan yang cukup selektif agar setiap anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pola pembelajaran online memberikan perhatian khusus bagi para pendidik seperti guru untuk bisa memberikan layanan yang komprehensif terhadap anak berkebutuhan khusus (Popenici & Kerr, 2017). Hal ini menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ilmiah untuk memberikan pemahaman dan edukasi bagi khalayak dalam memberikan arahan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus di tengah wabah pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 memberikan tuntutan khusus kepada guru bimbingan konseling untuk mengantisipasi dampak perubahan pola belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran secara daring atau online (Yazcayir & Gurgur, 2021). Guru bimbingan konseling dituntut untuk bertanggungjawab atas perkembangan siswa serta harus memperhatikan kemampuan siswa secara individual agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal dan dapat menggali siswa yang mengalami kesulitan belajar (Damanik, 2019).

Hal tersebut juga menjadi fokus permasalahan yang harus diperhatikan bagi kalangan anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pembelajaran online atau daring karena tidak dipungkiri bahwa anak

57 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

berkebutuhan khusus memiliki hambatan-hambatan dalam menerima layanan ditengah pandemi Covid 19 (Prime, Wade, & Browne, 2020).

Anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna grahita, tuna wicara dan yang lainnya harus bekerja keras dalam menerima materi pembelajaran secara daring. Maka dari itu, perlu juga adanya pembahasan terkait psikoedukasi dalam menunjang dan membantu anak berkebutuhan khusus menjalani proses pembelajaran yang dikaitkan dengan bagaimana strategi layanan guru bk terhadap anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi yang diberikan guru bimbingan konseling bisa melalui tindakan diberbagai media seperti catatan, pamflet, flayer, alat bantu abk, video, dan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelitian pustaka (*leberary research*). Penelitian ini tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur yang ada, tetapi lebih kepada melakukan aktifitas kegiatan proses pengumpulan data pustaka melalui membaca dan mencatat serta pengolahan bahan penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data produktif. Teori yang mendukung menjadi sumber informasi lengkap bagi penulis, Sumber data dan informasi di dapatkan dari berbagai literature dan disusun berdasarkan hasil studi kasus dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkaitan satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Konseling Terhadap ABK

Untuk memberikan pelayanan sepenuhnya agar anak berkebutuhan khusus dapat menemukan jati diri dan menjadi pribadi yang lebih baik adalah tujuan dan harapan konselor beserta orang tua atau wali yang bersangkutan. Sehingga konselor pun harus berupaya sepenuhnya untuk menerapkan segala ilmu, pengalaman, emosi, dan unsur-unsur lain dalam melakukan aktivitas konseling (Prime et al., 2020). Karena pekerjaan konseling bukanlah pekerjaan yang hanya menghasilkan uang, namun juga pekerjaan yang mengedepankan rasa kekeluargaan. Maka dari itu, untuk

58 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

memenuhi hal tersebut, dibawah ini akan dijelaskan bagian layanan konseling terhadap ABK secara komprehensif (Rofiq, 2017).

a. Layanan Model Segresi

Layanan terhadap ABK yang dapat dijumpai secara umum dan mudah di masyarakat karena layanan ini adalah pemberian kesempatan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Sebut saja pendidikannya seperti SLB khusus untuk anak ber-IQ rendah, SLB khusus untuk tuna netra, SLB untuk tunagrahita, sekolah khusus untuk autisme, sekolah khusus untuk anak berbakat, dan jenis sekolah khusus lainnya. Dengan keadaan demikian, anak akan tidak merasa minder dan dapat melakukan aktivitasnya lebih leluasa. Tidak akan ada yang merasa dirinya kurang, karena mereka mempunyai keadaan fisik atau keterbatasan yang sama, perlakuan yang sama, dan kesempatan yang sama dari pendidik, konselor, teman, dan lingkungan lainnya. Sehingga, anak didik di sekolah ini dapat beradaptasi lebih mudah, ketimbang dengan masyarakat lebih luas yang tidak berkebutuhan khusus serta mereka akan lebih termotivasi untuk bersaing di lingkungannya itu.

b. Layanan Kelas Khusus

Kelas khusus ini dapat diberikan sesuai pelajaran normal di kelas, atau anak bermasalah ini benar-benar berada di kelas khusus selama jam pelajaran normal. Peristiwa ini dilakukan hanya sementara, dan siswa akan dikembalikan lagi di kelas normal usai mendapatkan bimbingan di kelas khusus. Namun jika hasilnya adalah, bahwa anak tersebut memang harus mengenyam pendidikan di sekolah khusus, maka sekolah harus menggunakan kebijakannya agar anak tersebut tidak menderita berada di lembaga pendidikan yang kurang tepat. Berikut adalah dua cara penanganannya: Pertama adalah guru BK melakukan asesmen dan beberapa pendekatan untuk mengetahui kemampuannya agar mengetahui letak titik kekurangan anak dan tepat sasaran ketika memberikan pelayanan. Apabila pihak sekolah tidak mempunyai tenaga semacam ini, maka disarankan agar sesegera menghubungi psikolog agar menjadi konselor dalam pelaksanaan ini. Sehingga konselor dapat melakukan aktivitas ini secara langsung dengan siswa. Namun, konselor yang terlibat ini selain mempunyai ilmu- ilmu tentang bagaimana penanganan anak bermasalah ini, juga faham dan mampu menjadi guru yang memberikan pengajaran mata pelajaran di sekolah. Cara kedua adalah, psikolog yang dipanggil pihak sekolah, datang untuk memberikan pelatihan kepada para guru bersangkutan dan guru BK (jika

59 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

ada), untuk mengetahui metode pengajaran yang tepat untuk siswanya yang bermasalah tersebut. Jadi, psikolog ini menjadi konselor untuk anak sekaligus untuk guru-guru tersebut. Sehingga, konselor tidak perlu untuk mempelajari mata pelajaran siswa yang nanti akan ditangani.

c. Layanan Home Visit

Guru/ konselor ditugaskan untuk mengunjungi rumah-rumah yang susah dijangkau dan mereka juga tidak mempunyai fasilitas untuk menjangkau konselor. Jadi konselor datang ke rumah klien untuk melakukan pelayanan atau terdapat sebuah tempat luas seperti balai desa/ warga yang dapat digunakan secara bersamaan. Home visit ini juga yang nantinya bertujuan agar tau latar belakang dari setiap ABK juga dan dapat mengawasi perkembangan dari ABK tersebut.

d. Layanan Sekolah Terpadu

Sekolah terpadu ini hakikatnya adalah sekolah normal seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Pendirian awal bertujuan untuk sekolah anak-anak non berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya beberapa alasan sekolah ini ditunjuk menjadi sekolah Terpadu, yang mana sekolah umum tetapi menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga ketika terdapat siswa ABK, teman-teman normal lainnya tidak jahil dan berbuat buruk kepada siswa ABK. Dan dalam pelaksanaannya dibutuhkan guru lebih dari biasanya, karena siswa ABK akan mendapatkan konselor pribadi atau satu konselor mengatasi 2-3 siswa dalam sekolah. Sistemnya, terdapat pendampingan secara penuh ketika sekolah atau tidak penuh hanya pada mata pelajaran tertentu saja, yang membuat siswa ABK membutuhkan bantuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Lukman Fahmi, 2013).

Dengan layanan diatas orang tua ABK ini akan merasa terbantu atau meringkankan beban dari ABK tersebut. Kemudian, dengan cara ini juga ABK ini dapat bisa berkembang dari psikis dan fisik dapat berubah dan yang nantinya untuk masa depan dari ABK. Maka dari itu seharusnya orang tua mengarahkan pendidikan yang tepat untuk orang tua yang mempunyai ABK untuk perkembangan yang baik dan tepat. Dikarenakan ABK ini sangat perlu pemberian layanan komprehensif atau layanan yang khusus juga.

2. Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi. Adapun yang menjadi fokus sasaran dalam psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan

60 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

diri terhadap sesuatu yang sedang dialami (Cheng et al., 2018). Psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi. Dasar dari intervensi psikoedukasi adalah pada kekuatan dan fokus terhadap masa sekarang serta masa kini (Brown, 2018). Intervensi ini tidak hanya memberikan informasi penting terkait dengan permasalahan individu/ kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Conley, Durlak, & Kirsch, 2015). Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada area yang luar terkait dengan berbagai bentuk gangguan dan tantangan hidup yang bervariasi.

Untuk anak berkebutuhan khusus, tidak hanya perhatian saja yang dibutuhkan namun peran orang tua sangat diharapkan guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, salah satu perannya adalah mendukung dan memahami masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tersebut (Desiningrum, 2017). Tidak sedikit orang tua yang merasa beban dengan kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan sehingga orangtua juga harus diberi pemahaman cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Salah satu caranya adalah memberikan psikoedukasi. Terlebih pada saat pandemi seperti ini anak akan lebih banyak waktu dirumah jadi tidak hanya anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan psikoedukasi namun keluarga atau orangtua pun perlu adanya psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut (Hastuti, n.d.).

Dimana psikoedukasi dilakukan sebagai pengembangan dan pemberian informasi yang berbentuk pendidikan pada masyarakat tentang informasi yang berkaitan dengan psikologi populer atau informasi tertentu yang digunakan untuk mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat (Al-Hadi Hasan, Callaghan, & Lymn, 2017). Oleh karena itu dalam masa pandemi Covid-19

61 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

sangat diperlukan sekali treatment yang mampu memberikan intervensi agar para siswa khususnya anak berkebutuhan khusus tidak merasa terbebani dengan keadan yang baru ini.

3. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua dapat mengenali gejala-gejala kelainan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus sejak dini. Langkah termudah yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memperhatikan tumbuh kembang anak. Identifikasi anak berkebutuhan khusus pada usia dini dapat dilakukan dengan pemantauan tumbuh kembang anak yang meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (Setianingrum, Desmawati, & Yusuf, 2017).

Usia dini, yaitu usia 0 sampai 6 tahun sering juga disebut sebagai fase "Golden Age" merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Pada masa *golden age* penanganan tepat yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dapat meminimalisir hambatan yang terjadi pada anak dan secepatnya dapat diberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan (Fletcher, Lyon, Fuchs, & Barnes, 2018).

WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus (Kivunja & Kuyini, 2017), yaitu:

- a. *Impairment* : merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.
- b. *Disability* : merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi "kurang mampu" melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan impairment, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas.
- c. *Handicaped* : suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.

62 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

4. Study Kasus

Bila kita menengok sejarah ternyata anak berkebutuhan khusus bisa menjadi anak yang genius ketika orang-orang disekelilingnya bisa memberikan dukungan serta motivasi kepada anak tersebut dan mereka tahu bagaimana cara yang tepat memperlakukan anak berkebutuhan tersebut.

Kemudian artikel ini mengarahkan kita untuk memahami bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan asal mau untuk menggalinya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang menjadi genius yang terkenal di dunia adalah Jake Barnet, ia merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang masuk ke dalam kategori anak genius didunia. Padahal dahulu ketika Jake berusia dua tahun dokter sempat mendiagnosis bahwa Jake menderita autisme, sehingga membuat Jake masuk ke sekolah dengan pendidikan khusus.

Pada saat itu orang tua Jake sangat khawatir karena hingga usianya mencapai dua tahun, Jake belum juga bisa bicara seperti anak pada umumnya. Namun berselang tidak lama kemudian Jake ditarik oleh seorang psikolog untuk masuk ke dalam sekolah umum. Saat Jake berada di kelas umum ternyata Jake tidak menunjukkan ketidaknormalannya melainkan ia malah menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak berbakat. Akhirnya tahun demi tahun pun berjalan perjuangan orang tua Jake dalam memberikan pola asuh yang baik membuahkan hasil serta dengan kesabaran tersebut banyak prestasi yang di raihinya.

Jake adalah sosok pembelajaran sejati dia tidak pernah lelah untuk belajar, dan autisme bukanlah penghalang untuk dirinya. Jalan hidup Jake Barnet telah menjadi inspirasi bagi orang tua yang memiliki anak autisme ataupun bagi para penyandang autisme itu sendiri. Seorang anak yang divonis menderita kelemahan kemampuan verbal, ternyata seiring dengan berjalannya waktu dan buah dari kesabaran dan kasih sayang orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anak yang di diagnosis autisme, selama anak tersebut memiliki keinginan untuk maju dan mau belajar serta tidak mengenal kata lelah dalam belajar, maka orang tua harus mendukung dengan sepenuh cinta dan kasih sayang (Kivunja & Kuyini, 2017).

5. Layanan Psikoedukatif Yang Diberikan Guru Bimbingan Konseling Di Masa Pandemi Covid-19

Study kasus yang ditemukan dalam sebuah literatur kisah seorang anak berkebutuhan khusus yaitu Jake Bernet. Perjuangan anak berkebutuhan khusus untuk menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi

63 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

semaksimal mungkin didukung oleh banyak faktor. Tidak hanya persoalan dukungan orangtua saja namun juga ada banyak hal yang diperlukan untuk membangun stabilitas kemampuan anak berkebutuhan khusus supaya bisa berkembang dan menyetarai anak normal lainnya (Fonseca, 2015).

Pemilihan strategi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga perlu diperhatikan secara khusus. Peran guru bimbingan konseling dalam hal ini dituntut untuk memantau bagaimana proses setiap siswa atau anak berkebutuhan khusus dalam belajar, diharapkan guru bimbingan konseling mampu menerapkan layanan yang cocok diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus. Layanan tersebut guna menunjang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik setiap anak berkebutuhan khusus dalam belajar (Hanurawan, 2017).

Dewasa ini, disaat pandemi Covid-19 melanda berbagai penjuru dunia, pola pembelajaran untuk siswa akan berbeda termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dituntut juga melakukan adaptasi guna mendukung kegiatan pembelajaran supaya tetap berjalan sesuai dengan kebijakan baru (Gul & Vuran, 2015). Guru bimbingan konseling melakukan layanan yang kongruen dengan perubahan pola pembelajaran secara daring bisa menggunkan layanan yang efektif seperti pengkolaborasi antara program layanan edukatif yaitu layanan segresi dan layanan kelas khusus. Namun layanan tersebut harus bisa dikondisikan dengan kondisi pandemi Covid-19.

Layanan segresi dan layanan kelas khusus harus mampu masuk kedalam suasana yang tidak bisa mempertemukan guru dengan siswa dikarenakan masa pandemi yang belum berakhir untuk itu harus ada media penghubung yaitu google class room, zoom, google meet, youtube, dan media sosial lainnya yang bisa mendukung adanya pembelajaran secara online atau daring (Putri, 2020). Diharapkan dalam keadaan pandemi Covid-19 guru bimbingan konseling mampu memberikan psikoedukasi kepada anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pembelajaran secara online atau daring. Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pengajaran berdasarkan alat penghubung lain dalam bentuk flayer, poster, alat bantu peraga bagi anak berkebutuhan khusus, video edukatif dan lainnya (Organization, 2019).

64 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

KESIMPULAN

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang focus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia mempengaruhi seluruh sektor tidak kecuali didalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam masa pandemic Covid-19 sangat diperlukan sekali treatment yang mampu memberikan intervensi agar para siswa khususnya anak berkebutuhan khusus tidak merasa terbebani dengan keadaan yang baru ini.

Dalam keadaan pandemi Covid-19 guru bimbingan konseling mampu memberikan psikoedukasi kepada anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pembelajaran secara online atau daring dengan melakukan layanan yang kongruen dengan perubahan pola pembelajaran secara daring dengan menggunakan layanan yang efektif seperti pengkolaborasi antara program layanan edukatif yaitu layanan segresi dan layanan kelas khusus dengan memanfaatkan plat form belajar seperti google class room, zoom, google meet, youtube, dan media sosial lainnya yang bisa mendukung adanya pembelajaran secara online atau daring.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak istimewa yang memiliki bakat dan potensi bila mana orang-orang disekelilingnya mampu memberikan dukungan serta motivasi kepada anak tersebut dan mereka mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan tersebut. Sehingga mereka mampu berprestasi dengan bakat dan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-HadiHasan, A., Callaghan, P., & Lymn, J. S. (2017). Qualitative process evaluation of a psycho-educational intervention targeted at people diagnosed with schizophrenia and their primary caregivers in Jordan. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–17.
- Brown, N. W. (2018). *Psychoeducational groups: Process and practice*. Routledge.
- Cheng, V. W. S., Davenport, T. A., Johnson, D., Vella, K., Mitchell, J., & Hickie, I. B. (2018). An app that incorporates gamification, mini-games, and social connection to improve men's mental health and well-being (MindMax): participatory design process. *JMIR Mental Health*, 5(4), Availableat:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>

65 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

e11068.

- Conley, C. S., Durlak, J. A., & Kirsch, A. C. (2015). A meta-analysis of universal mental health prevention programs for higher education students. *Prevention Science, 16*(4), 487–507.
- Damanik, H. R. (2019). PENGEMBANGAN POTENSI SISWA MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING. *Warta Dharmawangsa, 13*(4).
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. psikosain.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention*. Guilford Publications.
- Fonseca, C. (2015). *Emotional intensity in gifted students: Helping kids cope with explosive feelings*. Sourcebooks, Inc.
- Gozali, A. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Pada Masa Psbb (Pembatasan Sosial Berskala Besar). *Coution: Journal of Counseling and Education, 1*(2), 36–49.
- Gul, S. O., & Vuran, S. (2015). Children with special needs' opinions and problems about inclusive practices.
- Hanurawan, F. (2017). The Role of Psychology in Special Needs Education. *Journal of ICSAR, 1*(2), 2548–8600.
- Hastuti, R. (n.d.). PENERAPAN PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI POSITIF TERHADAP KUALITAS KEHIDUPAN SEKOLAH PADA SISWA SMA DI JAKARTA SELATAN.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and applying research paradigms in educational contexts. *International Journal of Higher Education, 6*(5), 26–41.
- Organization, W. H. (2019). School-based violence prevention: a practical handbook.
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning, 12*(1), 1–13.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist, 75*(5), 631.
- Putri, V. D. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Coution: Journal of Counseling and Education, 1*(2), 7–16.
- Rofiq, A. A. (2017). Teori dan praktik konseling. Raziev Java.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1*(2), 137–145.
- Van Bavel, J. J., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., ... Druckman, J. N. (2020). Using social and behavioural

66 | Peran Guru BK Dalam Membangun Psikoedukasi Di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 460–471.

Yazcayir, G., & Gurgur, H. (2021). Students with Special Needs in Digital Classrooms during the COVID-19 Pandemic in Turkey. *Pedagogical Research*, 6(1).